



## Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak

Siska Siska<sup>1\*</sup>, Hamka Hamka<sup>2</sup> & Gusnarib A. Wahab<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Siska, E-mail: [siska16062000@gmail.com](mailto:siska16062000@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

### ABSTRAK

Volume: 3

### KATA KUNCI

Bullying, bullying di sekolah, Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD), pencegahan bullying.

Abstrak harus singkat dan jelas dengan jumlah kata maksimum 250 kata menggunakan 1 spasi. Abstrak terdiri dari pendahuluan, tujuan, metode, hasil dan pembahasan, dan kesimpulan. Tulisan ini bertujuan untuk mengulas bullying di sekolah, meliputi definisi, ciri-ciri, bentuk dan faktor-faktor yang mendahuluinya. Lebih khusus lagi, tulisan ini membahas dampak bullying terhadap masa depan anak. Berdasarkan literatur dan berbagai penelitian, bullying pada masa kanak-kanak dan sekolah diduga menjadi salah satu faktor utama penyebab gangguan psikologis pada masa dewasa. Beberapa gangguan yang tercatat terkait dengan dampak jangka panjang dari perundungan di sekolah adalah Gangguan Stres Pasca Trauma (PTSD), depresi, kurang percaya diri, dan penarikan diri. Pada akhirnya, tulisan ini akan mengusulkan cara dan metode dalam mengatasi dan mencegah bullying serta dampaknya.

### 1. Pendahuluan

Kekerasan dalam dunia pendidikan adalah fakta yang sudah sering terjadi. Di Jakarta, hampir tiap pekan ada tawuran pelajar yang karena seringnya, peristiwa tersebut sudah tidak lagi menarik bagi para pencari berita. Beberapa waktu lalu, dunia pendidikan tanah air sempat juga dihebohkan oleh kasus Geng Nero yang beranggotakan para pelajar putri di Pati Jawa Tengah. Geng pelajar putri ini menjadi terkenal seantero negeri setelah video rekaman penganiayaan mereka terhadap pelajar putri lainnya beredar di internet dan diangkat secara luas oleh media massa nasional. Fakta tersebut kemudian menguak salah satu sisi gelap pergaulan pelajar, di mana ternyata kasus serupa tidak hanya terjadi di Pati, tetapi banyak terjadi juga di beberapa kota lain, dan terlebih di kota-kota besar. Fakta mengejutkan tersebut sontak membuka mata banyak pihak tentang bentuk lain dari kekerasan di sekolah dan dunia pendidikan pada umumnya (Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, 2011).

Selama ini, ketika berbicara mengenai kekerasan pelajar, topik yang seringkali muncul adalah tentang tawuran pelajar. Padahal sebenarnya ada bentuk lain kekerasan di sekolah yang jarang muncul ke permukaan tetapi dapat menimbulkan dampak yang jauh lebih serius, yakni bullying. Kasus penganiayaan pelajar anggota Geng Nero terhadap pelajar lainnya seperti disebutkan di awal tulisan ini adalah termasuk dalam kategori bullying.

Tulisan ini hendak membahas bullying beserta karakteristiknya, perbedaannya dengan bentuk perilaku kekerasan lain, dampaknya serta aksi apa saja yang bisa dilakukan untuk mencegah dan menangani bullying, baik korban maupun pelaku (Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, 2011).

\*Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Pemahaman yang mendalam tentang teori-teori terkait akan membantu menjelaskan bagaimana kasus bullying di sekolah dan dampaknya bagi masa depan.

### **2.1 Definisi Bullying**

Secara harfiah, kata bully berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah bullying kemudian digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. Bullying bisa berupa kekerasan dalam bentuk fisik (misal: menampar, memukul, menganiaya, menciderai), verbal (misal: mengejek, mengolok-olok, memaki), dan mental/ psikis (misal: memalak, mengancam, mengintimidasi, mengucilkan) atau gabungan di antara ketiganya (Olweus, 1993: 24).

Berdasarkan definisi tersebut, bullying terjadi karena dua hal: pertama, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku bullying yang lebih kuat dan target (korban) yang lebih lemah. Ketidakseimbangan kekuatan ini bisa berupa ukuran badan, kekuatan fisik, jumlah pelaku versus korban, kepandaian bicara, gender (jenis kelamin), status sosial, dan perasaan lebih superior. Kedua, adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan tersebut untuk kepentingan pelaku dengan cara mengganggu, menyerang secara berulang kali, atau dengan cara mengucilkan orang lain. Kepentingan tersebut bisa berupa keinginan untuk menunjukkan kekuasaan atau superioritas, kepentingan ekonomi, atau hanya sekedar memenuhi kepuasan diri melihat orang lain tunduk padanya (Olweus, 1993: 25).

### **2.2 Agresi dan Bullying**

Bullying sebenarnya adalah salah satu dari bentuk perilaku agresi. Agresi merupakan perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Dalam hal ini, jika menyakiti orang lain karena unsur ketidaksengajaan, maka perilaku tersebut bukan dikategorikan perilaku agresi. Rasa sakit akibat tindakan medis misalnya, walaupun sengaja dilakukan bukan termasuk agresi. Sebaliknya, niat menyakiti orang lain meski tidak berhasil, dapat dikategorikan sebagai perilaku agresi. Pengertian agresi merujuk pada perilaku atau bentuk keinginan (drive-motivation) yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresi adalah fenomena kompleks yang terdiri dari sejumlah perilaku dari jenis yang lebih khusus (Hall & Lindzey, 1993).

### **2.3 Proses Pendisiplinan yang Keliru**

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain. Hubungan dengan lingkungan sosial berorientasi kepada kekuasaan dan ketakutan. Siapa yang lebih berkuasa dapat berbuat sekehendak hatinya. Sedangkan yang tidak berkuasa menjadi tunduk. Pola pendisiplinan tersebut dapat pula menimbulkan pemberontakan, terutama bila larangan-larangan yang bersanksi hukuman tidak diimbangi dengan alternatif lain yang dapat memenuhi kebutuhan yang mendasar (misal: dilarang untuk keluar main, tetapi di dalam rumah tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya karena kesibukan mereka) (Soedardjo & Fadilla, 1990).

### **2.4 Pelaku Bullying**

Pada tahun 2008 lalu, Yayasan Semai Jiwa Amini pernah melakukan survei terhadap 1.500 pelajar SMP dan SMA di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya. Menurut survei tersebut, 67% responden menyatakan bahwa bullying pernah terjadi di sekolah mereka. Pelakunya adalah teman, kakak kelas, adik kelas, guru, kepala sekolah, hingga preman di sekitar sekolah. Hampir semua responden tidak pernah melaporkan bullying yang mereka terima atau mereka lihat. Data yang masuk ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) per November 2009, menunjukkan hal yang sama. Setidaknya terjadi 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual, dan 176 kekerasan psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah (<http://bigloveadagio.wordpress.com/2010/08/09/kekerasan-bullying-di-sekolah/>).

## 2.5 Dampak Bullying

Sebagaimana disebutkan di awal bahwa dalam jangka pendek, bullying dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban bullying dapat menderita masalah emosional dan perilaku. Efek jangka panjang bullying bisa jadi tidak disadari baik oleh pelaku, korban, maupun guru dan orangtua. Karena dampaknya lebih bersifat psikis dan emosi yang tidak terlihat dan prosesnya sangat perlahan, berlangsung lama dan tidak langsung muncul saat itu juga (Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, 2011).

## 2.6 Mencegah Bullying

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mencegah bullying: Pertama, mengubah cara mendidik dan cara memperlakukan siswa. Diakui atau tidak, perilaku siswa sebagiannya adalah representasi dari cara guru dalam mendidik dan memperlakukan mereka. Jika perilaku siswa buruk (termasuk di dalamnya tindakan bullying), maka pasti ada sesuatu yang kurang dari metode yang digunakan guru dalam mendidik dan memperlakukan mereka. Kedua, bangun jejaring komunikasi yang aktif dengan para orangtua (Kohut, 2007: 167). Berilah orangtua informasi yang up-to-date mengenai perkembangan kegiatan sekolah dan anak mereka di sekolah. Ketiga, pemberian pemahaman yang tepat mengenai bullying terhadap para guru, siswa dan orangtua melalui workshop, pelatihan-pelatihan atau seminar-seminar. Pemberian pemahaman ini bisa berupa materi tentang karakteristik bullying, pencegahan dan penanganannya. Dengan demikian para guru dapat mengantisipasi dan mengidentifikasi perilaku bullying para siswa (Kohut, 2007:167). Keempat, deklarasikan kampanye anti-bullying yang melibatkan peran aktif semua unsur sekolah, dari para guru, karyawan, siswa, dan para orangtua. Kelima, sebagai pencegahan sekaligus sebagai penanganan kasus bullying, sekolah perlu menyediakan semacam bullying center bagi para siswa. Bimbingan Konseling di sekolah bisa juga ditambahkan fungsi ini.

## 3. Metodologi

Metodologi yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian ini dimulai dengan memberikan definisi operasional tentang bullying, agresi, dan proses pendisiplinan yang keliru untuk memperjelas konsep-konsep utama yang dibahas. Selanjutnya, artikel mengandalkan data empiris dari survei yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini terhadap 1.500 pelajar SMP dan SMA di beberapa kota besar, serta data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Data tersebut digunakan untuk menggambarkan frekuensi dan pelaku bullying di sekolah-sekolah. Selain itu, artikel ini juga mengamati dampak bullying dalam jangka pendek dan jangka panjang berdasarkan hasil penelitian dan observasi sebelumnya. Berdasarkan temuan tersebut, artikel memberikan saran dan rekomendasi praktis untuk pencegahan bullying di lingkungan sekolah, seperti perubahan metode pendidikan, peningkatan komunikasi antara sekolah dan orangtua, serta pemberian pelatihan kepada guru dan siswa. Metode deskriptif ini memungkinkan artikel untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan faktual mengenai fenomena bullying serta langkah-langkah konkret untuk mengatasinya.

## 4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dikemukakan dalam artikel ini menunjukkan bahwa bullying merupakan masalah yang signifikan di lingkungan sekolah. Survei yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 terhadap 1.500 pelajar SMP dan SMA di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya mengungkapkan bahwa 67% responden mengakui bahwa bullying pernah terjadi di sekolah mereka. Pelaku bullying bukan hanya teman sebaya, tetapi juga kakak kelas, adik kelas, guru, kepala sekolah, dan preman di sekitar sekolah. Data yang dilaporkan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) per November 2009 menunjukkan adanya 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual, dan 176 kekerasan psikis di lingkungan sekolah (<http://bigloveadagio.wordpress.com/2010/08/09/kekerasan-bullying-di-sekolah/>).

Dalam artikel ini menjelaskan beberapa aspek penting dari bullying dan dampaknya terhadap korban. Pertama, bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap individu yang lebih lemah dengan tujuan

menyakiti secara fisik atau mental. Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban adalah faktor kunci dalam terjadinya bullying, dimana pelaku menggunakan kekuatannya untuk mendominasi dan menyakiti korban (Olweus, 1993: 24-25). Bullying dapat berupa kekerasan fisik, verbal, dan mental/psikis, atau kombinasi dari ketiganya.

Artikel juga mengaitkan bullying dengan perilaku agresi, yang didefinisikan sebagai tindakan yang sengaja dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Agresi muncul dari keinginan atau dorongan untuk menimbulkan bahaya atau kesakitan pada objeknya (Hall & Lindzey, 1993).

Salah satu faktor yang berkontribusi pada perilaku bullying adalah proses pendisiplinan yang keliru, terutama pendidikan disiplin yang otoriter dan keras. Pendekatan disiplin semacam ini dapat membuat remaja menjadi penakut, tidak ramah, dan cenderung melampiaskan kemarahan mereka dalam bentuk agresi terhadap orang lain (Soedardjo & Fadilla, 1990).

Dampak dari bullying sangat signifikan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, korban bullying dapat mengalami perasaan tidak aman, terisolasi, harga diri yang rendah, depresi, dan stres yang parah hingga dapat berujung pada bunuh diri. Dalam jangka panjang, efek psikologis dan emosional dari bullying dapat menyebabkan masalah perilaku yang berkelanjutan, yang mungkin tidak disadari oleh korban, pelaku, guru, atau orang tua (Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, 2011).

Untuk mencegah bullying, artikel merekomendasikan beberapa langkah. Pertama, mengubah metode pendidikan dan cara memperlakukan siswa, karena perilaku siswa merupakan representasi dari metode pendidikan yang diterapkan guru (Kohut, 2007: 167). Kedua, membangun jejaring komunikasi yang aktif dengan orang tua untuk memberikan informasi terkini tentang kegiatan sekolah dan perkembangan anak. Ketiga, memberikan pemahaman yang tepat mengenai bullying melalui workshop, pelatihan, dan seminar bagi guru, siswa, dan orang tua. Keempat, mendeklarasikan kampanye anti-bullying yang melibatkan semua unsur sekolah. Kelima, menyediakan pusat bantuan atau bimbingan konseling di sekolah untuk menangani kasus bullying.

Melalui pendekatan ini, artikel menekankan pentingnya tindakan proaktif dan kolaboratif dalam mengatasi dan mencegah bullying di lingkungan sekolah, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan siswa.

## **5. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bullying merupakan masalah serius yang kerap terjadi di lingkungan sekolah, dengan pelaku yang bisa berasal dari teman sebaya, kakak kelas, adik kelas, bahkan guru dan pihak eksternal seperti preman di sekitar sekolah. Survei yang dilakukan Yayasan Semai Jiwa Amini dan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan prevalensi bullying yang tinggi, dengan berbagai bentuk kekerasan fisik, seksual, dan psikis yang dialami oleh siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa bullying adalah fenomena yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan perilaku agresif yang berulang kali dilakukan terhadap individu yang lebih lemah.

Bullying tidak hanya memiliki dampak jangka pendek, seperti perasaan tidak aman, terisolasi, rendahnya harga diri, depresi, dan stres yang parah, tetapi juga dampak jangka panjang yang lebih kompleks. Korban bullying dapat mengalami masalah emosional dan perilaku yang persisten, yang mungkin tidak langsung terlihat namun berpotensi merusak kesejahteraan psikologis mereka dalam jangka panjang. Artikel ini menyoroti pentingnya memahami dan mengatasi bullying dari akar penyebabnya, termasuk pendekatan disiplin yang otoriter dan keras yang dapat memicu perilaku agresi pada remaja.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Pendidikan yang lebih positif dan inklusif, peningkatan komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta pemberian pelatihan dan pemahaman yang mendalam mengenai bullying bagi semua pihak terkait adalah langkah-langkah penting yang direkomendasikan. Selain itu, kampanye anti-bullying dan penyediaan pusat bantuan di sekolah merupakan inisiatif yang dapat membantu mencegah dan menangani kasus bullying secara efektif. Dengan tindakan proaktif ini, diharapkan lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan siswa.

## **Referensi**

- Olweus, Dan. 1993. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Massachusetts: Blackwell Publishing.
- Hall, Calvin S., & Gardner Lindzey. 1993. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baron, Donn, & Robert A. Byrne. 1994. *Social Psychology*. NV, USA: Allyn & Bacon.

Soedardjo dan Helmi Avin Fadilla. Beberapa Perspektif Perilaku Agresi. Buletin Psikologi. Tahun VI, No. 2 Desember 1998.

Davidoff, Ronald, et. al. Aggression and Counter Aggression during Child Psychiatric Hospitalization. Journal of the American Academy of Child and Adolescence Psychiatry. Vol. 29, Issue 2. March 1990.

Kohut, Margaret R. 2007. The Complete Guide to Understanding, Controlling and Stopping Bullies & Bullying: a Complete Guide for Teachers and Parents. Florida: Atlantic Publishing.

Indonesian Anti-Bullying. <http://id.wordpress.com/tag/bullying/>. Diakses pada 18 Mei 2011.

Budaya Bullying di Sekitar Kita. <http://mfahmia2705.blogspot.com/2007/06/budaya-bullying-di-sekitar-kita.html>

Kekerasan Bullying di Sekolah. [http://bigloPerilaku Prososial vs Kekerasan Sosial](http://bigloPerilakuPrososialvsKekerasanSosial).